

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk individu diartikan sebagai *person* atau perorangan, atau sebagai diri pribadi. Manusia sebagai diri pribadi merupakan makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran agama-agama di dunia diterangkan sangat jelas kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia. Pribadi manusia dituntut untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan saling berlomba-lomba melakukan perubahan menuju yang lebih baik dengan individu-individu lain. Manusia juga diartikan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri (Tumanggor, 2014:55).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa melepaskan diri dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Hal ini karena interaksi merupakan syarat utama dalam terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 1982:55). Interaksi sosial adalah suatu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merespon perilaku seorang individu terhadap tindakan individu lain, dan selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain (Rahman, 2011:35).

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak

mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. (Soekanto, 1982:54).

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila ditinjau secara lebih dalam, salah satunya faktor imitasi, imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial (Soekanto, 2012:57).

Secara sederhana imitasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tiruan atau meniru. Dalam perkembangannya, manusia juga mempunyai kecenderungan perilaku sosial untuk meniru guna membentuk diri dalam kehidupan bermasyarakatnya. Diantara kebutuhan untuk meniru adalah didalam hal Penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dan penghematan tenaga. Pada umumnya hasrat meniru itu dapat dilihat jelasnya didalam ikatan berkelompok, yang secara luas juga terjadi pada kehidupan masyarakat. proses meniru bisa dicontohkan misalnya anak terhadap orang tuanya, pribumi terhadap pendatang atau sebaliknya (Tumanggor, 2014:56).

Setiap masyarakat mungkin memiliki seorang idola dalam hidupnya, dan tidak jarang masyarakat akan meniru sosok yang diidolakannya. Selama ini yang menjadi jalan seseorang mampu meniru tokoh yang di idolakannya yakni dengan bantuan media sosial dan informasi yang berkembang pesat. Berkembangnya

media sosial mengakibatkan mudahnya informasi didapat tanpa ada batas wilayah, berbagai situs bisa diakses dengan mudah, tontonan, bacaan, dan berita dengan mudah bisa didapat begitu saja. Termasuk memantau tokoh yang di idolakan untuk tetap update mengenai informasi terbaru. Banyak sekali pada saat ini yang mengidolakan tokoh idola dari luar negeri seperti idola-idola dari *western* (barat), Turki, India, hingga Korea.

Korea Selatan pada beberapa tahun terakhir ini berhasil menyebarkan produk budaya populernya ke dunia internasional. Berbagai produk budaya Korea mulai dari drama, film, lagu, musik, *fashion*, gaya hidup hingga produk-produk industri mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Budaya Korea berkembang begitu pesatnya dan meluas serta diterima publik sampai menghasilkan sebuah fenomena demam korea / *Korean Wave*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca-indra, dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, seperti fenomena alam atau orang kejadian yang menarik perhatian atau luar biasa sifatnya. *Korean Wave* adalah sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya atau gelombang Korea secara global di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, dilihat dari pengertian di atas maka *Korean Wave* dapat dikategorikan sebagai suatu fenomena (Robertson dalam Simbar, 2016:2).

Salah satu bentuk *Korean Wave* yang ikut tersebar adalah musik. Musik yang disebut sebagai *K-pop*. *K-pop* kepanjangan dari *Korean Pop* (Musik Pop Korea), adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Banyak artis dan kelompok musik pop Korea sudah menembus batas dalam negeri dan

populer di manca negara. Pada tahun 2008 musik *K-pop* mulai menjamah Indonesia yang menampilkan *Boyband* dan *Girlband* yang mampu menarik minat masyarakat (Yuanita dalam Prmiastuti, 2013:14).

Perkembangan musik *K-pop* saat ini diidentikan dengan grup idola (*Boyband* dan *Girlband*) dan penyanyi solo yang menjadi *icon* atau wajah dari *Hallyu Wave* itu sendiri. Beberapa *Boyband* dan *Girlband* asal Korea Selatan yang sangat populer pada tahun 2017 adalah NU'EST, RED VELVET, SEVENTEEN, NCT, GOT7, TWICE, WANNA ONE, EXO, BLACKPINK, dan BTS ([hype.idntimes.com](http://hype.idntimes.com) diakses 9-12-2017 pukul 8:57 WIB). Karena para idola yang penampilannya dianggap luar biasa serta mampu membuat banyak orang terpesona menyebabkan banyak orang yang menjadikan *Boyband* dan *Girlband* Korea sebagai idola. Didukung oleh data dari KoreaBoo menetapkan 10 negara penggemar salah satu *boygroup* populer yakni BTS. Kesepuluh negara itu salah satunya adalah Indonesia. Dimana Indonesia menjadi negara posisi pertama yang menempati status sebagai negara penggemar BTS terbanyak. Disusul oleh Korea Selatan di peringkat ke 2, diurutan selanjutnya yakni Vietnam, Thailand, Malaysia, Brasil, Amerika Serikat, Taiwan, dan Meksiko ([m.liputan6.com](http://m.liputan6.com) diakses tanggal 9-12-2017 pukul 9:16 WIB).

Tidak jarang para penggemar idola *K-pop* akan mengimitasi apa yang berkaitan dengan idolanya. Dalam kasus mengimitasi idola *K-pop* ini, jika seorang *fans* mengikuti idolanya sesuai dengan jenis kelamin dianggap wajar-wajar saja, seperti perempuan yang mengimitasi tokoh idola *K-pop* perempuan, begitupun laki-laki yang mengimitasi idola *K-pop* laki-laki. Namun pada saat ini perilaku

imitasi yang dilakukan tidak hanya sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki, bahkan ada juga yang mengimitasi dari idola yang berlawanan jenis kelaminnya. Oleh karena itu akibatnya munculnya perilaku yang tidak biasa, yakni perilaku *transgender*.

Kata perilaku dipakai oleh Max Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif (Rahman, 2011:124). Maksudnya, pelaku hendak mencapai suatu tujuan, atau ia didorong oleh motivasi. Perilaku menjadi sosial terjadi hanya jika dan sejauh mana arti dan maksud subjektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

*Transgender* adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang-orang yang melakukan, merasa, berfikir, atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Istilah ini, *Transgender* (TG) menggambarkan orang-orang yang ingin hidup *cross-gender* tanpa operasi pergantian seks. (Transmen, 2016:1).

Akibat megidolakan *K-pop* yang dianggap sempurna oleh *fansnya*, tak bisa dihindari banyak orang yang mengikuti apapun yang dilakukan oleh tokoh yang diidolaknya. Seperti yang terjadi pada sebuah komunitas *K-pop* di kota Bandung yakni MOW Crew (*Miracle of the Wind Crew*). Komunitas ini dibentuk pada tahun 2016. Komunitas ini merupakan tempat perkumpulan penggemar *K-pop* yang dibentuk karena adanya kesamaan dalam menggemari hal hal tentang *K-pop*,

menyalurkan hobi, serta berlatih menari mengikuti *Boyband / Girlband* Korea Selatan.

Jumlah anggota pada komunitas *K-pop* MOW Crew ini kurang lebih 40 orang anggota. Secara keseluruhan anggota komunitas ini memang banyak, namun yang sering melakukan aktivitas di lapangan tidak semuanya, hanya beberapa anggota aktif saja, kurang lebih 20 orang yang sering beraktivitas tiap minggunya di taman balai kota Bandung. Termasuk beberapa anggota yang terlihat unik, karena mereka berpenampilan berbeda dengan orang-orang pada umumnya lakukan, yakni berpenampilan lawan jenis. Terdapat 7 orang perempuan yang berpenampilan layaknya laki-laki, serta 4 orang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan.

Dari hasil observasi terlihat banyak anggota yang beraktivitas bersama-sama berlatih untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh idolanya. Khususnya para anggota *transgender* pada komunitas ini yang mengimitasi apa saja yang dilakukan oleh idola *K-pop*. Hal ini karena mereka merasa cinta dan mengagumi tokoh *K-pop* yang menjadi idolanya. Mereka terlihat begitu serius dalam memperhatikan tokoh idolanya.

Imitasi yang dilakukan oleh anggota *transgender* pada komunitas ini didorong oleh perasaan, perilaku, lingkungan, media massa, dan komunitas itu sendiri. Sehingga muncul beberapa bentuk imitasi yang dilakukan. Bentuk imitasi yang dilakukan meliputi gaya berbicara, gaya berpakaian, dan gaya menyatakan

diri supaya benar-benar terlihat sama dengan apa saja yang dilakukan atau dipakai oleh idola *K-pop*.

Keberadaan anggota *transgender* yang mengimitasi idola *K-pop* pada sebuah komunitas inilah yang menjadikan penulis melakukan penelitian yang berjudul “**PROSES IMITASI PERILAKU TRANSGENDER (Studi Pada Komunitas *K-pop* MOW Crew Kota Bandung)**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tersebarnya *Korean Wave* / Demam Korea ke berbagai negara, termasuk ke wilayah Indonesia.
2. Adanya kecintaan terhadap idola *K-pop*
3. Munculnya peingimitasian perilaku lawan jenis kelamin.
4. Terjadinya imitasi yang dilakukan oleh anggota *transgender* pada komunitas MOW Crew terhadap idola *K-pop*.
5. Imitasi yang dilakukan didorong dari perasaan, perilaku, lingkungan, media massa, dan komunitas.
6. Bentuk imitasi yang dialkukan meliputi gaya berbicara, gaya berpakaian, dan gaya menyatakan diri.

## **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses imitasi perilaku *transgender* pada komunitas *K-pop* MOW Crew kota Bandung?

2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya imitasi oleh anggota *transgender* pada komunitas *K-pop MOW Crew* kota Bandung?
3. Apa bentuk-bentuk imitasi yang dilakukan oleh anggota *transgender* pada komunitas *K-pop MOW Crew* kota Bandung?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses imitasi perilaku *transgender* pada komunitas *K-pop MOW Crew* kota Bandung.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya imitasi oleh anggota *transgender* pada komunitas *K-pop MOW Crew* kota Bandung.
3. Mengetahui bentuk-bentuk imitasi yang dilakukan oleh anggota *transgender* pada komunitas *K-pop MOW Crew* kota Bandung.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, ada beberapa hal yang dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori di bidang sosiologi khususnya pada teori imitasi yang kemudian menjadi patokan teori dalam pembelajaran pada penelitian ini. Selain itu secara akademik penelitian ini akan disumbangkan kepada Fakultas Ilmu Sosial



dan Ilmu Politik, khususnya bagi prodi Sosiologi guna memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi landasan dalam memahami proses imitasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta memahami keberadaan *transgender* yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Bagaian kerangka konseptual ini merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang telah dibahas dibagian permasalahan. Penulis mengambil beberapa teori yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

Teori yang menjadi dasar pemikiran penulis adalah teori interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2010:55) Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia.

Soerjono Soekanto menjelaskan beberapa syarat terjadinya sebuah interaksi sosial, syarat tersebut adalah kontak dan komunikasi. Kontak berarti hubungan, kontak disini bisa bersifat primer dan sekunder. Suatu kontak dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak dapat dikatakan primer apabila kontak tersebut terjadi dengan langsung bertemu dan berhadapan muka seperti: berjabat

tangan, saling tersenyum dan seterusnya. Sedangkan kontak sosial sekunder yaitu apabila terjadinya kontak tersebut dengan melalui suatu perantara seperti melalui telepon dan sebagainya (Soekanto, 2010:60).

Sedangkan komunikasi dapat diartikan sebagai proses saling memberikan tafsiran kepada/dari antar pihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut. (Soekanto, 2010:60).

Setelah kedua syarat itu terpenuhi, terjadilah interaksi sosial. Soerjono Sukanto juga menjelaskan adanya faktor-faktor yang melatar belakangi proses interaksi sosial. Faktor-faktor itu didasarkan pada imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Penulis menjadikan imitasi sebagai teori utama dalam penelitian ini. Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada disekitarnya. Salah satu tokoh sosiologi yang membahas teori imitasi adalah Gabriel Tarde. Tarde berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang di sekitarnya. Ia berpendapat mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam kurun waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal balik (Ishomuddin, 2005:168).

Menurut Tarde, masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia dimanan individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lainnya dan

sebaliknya, bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya. Kata Tarde “*la societe e’est l’imitation*” (Walgito, 2003 : 67) atau yang secara sederhana bisa diartikan bahwa kehidupan sosial adalah imitasi.

Menurut Tarde perkembangan proses imitasi dalam masyarakat itu merupakan kelangsungan yang dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, munculnya sebuah gagasan atau keyakinan baru di dalam masyarakat sebagai perangsang pikiran. Kedua, ide baru ini lalu diimitasi dan disebar oleh orang banyak di dalam masyarakat itu. Penyebaran secara imitasi ini merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung menurut dalil-dalil tertentu (Ishomuddin, 2005:168).

Banyak faktor-faktor pendukung mengapa seseorang berperilaku imitasi, Slamet (dalam Yudi, 2016:174) menyatakan alasan terjadinya perilaku imitasi, yaitu :

- a. Adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru, manusia mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang dia sukai sehingga memunculkan minat yang besar untuk meniru tokoh yang ia idolakan.
- b. Keterpesonaan atau kekaguman akan tokoh yang di idolakan, setiap orang memiliki tokoh yang dikagumi, saat manusia mulai mengidentifikasi tokoh yang ia sukai, maka itu semua berasal dari kekaguman. Contoh : anak kecil mulai menyukai Lionel Messi karena

Lionel Messi adalah seorang pemain sepakbola yang hebat, selain itu ia memiliki kepribadian yang baik di lapangan maupun saat di luar lapangan (tidak sedang bermain sepakbola) sehingga anak tadi semakin mengaguminya.

- c. Kepuasan untuk menjadikan diri seperti tokoh yang di idolakan, ini adalah salah satu tahap yang tinggi dalam proses peniruan, yaitu adanya gejala hedonisme (pemuasaan diri di luar batas) untuk memenuhi kepuasan diri seseorang saat meniru totalitas dari tokoh yang diidolakan.

Adapun menurut Syaafati (dalam Yudi, 2016:176) terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya imitasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

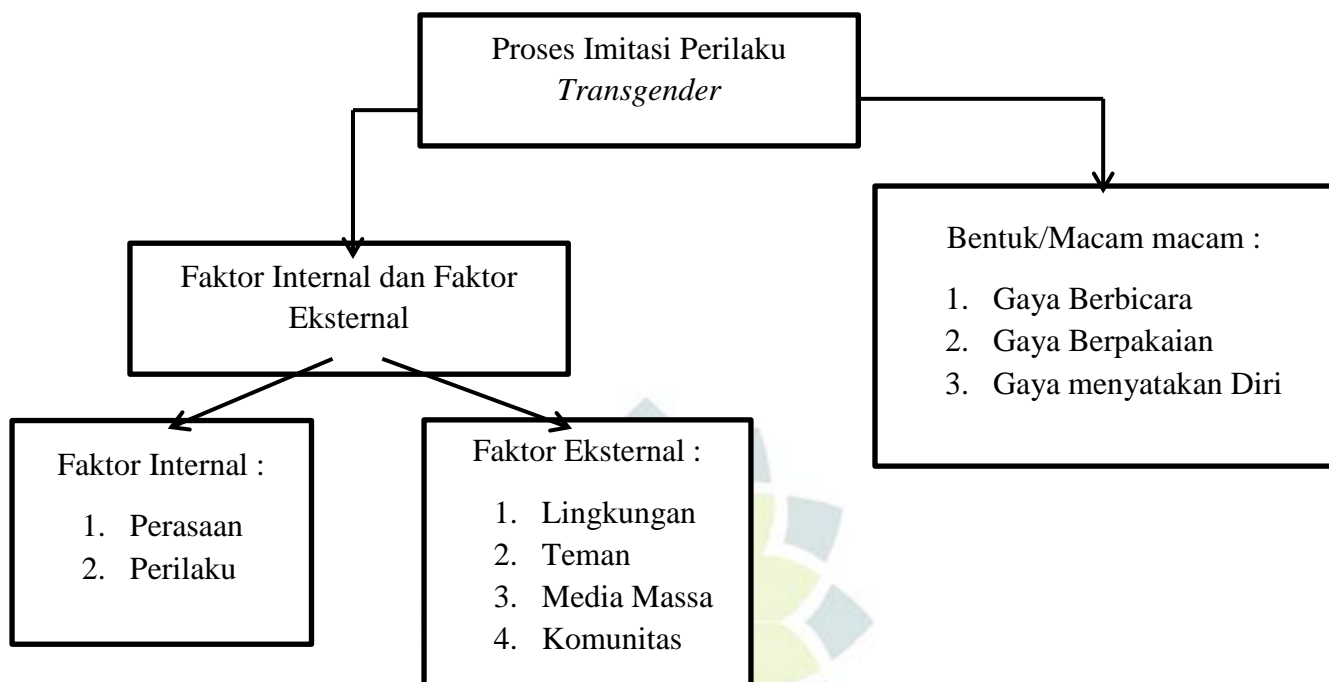
- a. Faktor internal, adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor-faktor tersebut meliputi perasaan dan perilaku yang mudah terpengaruh dan mengalami perubahan emosi.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu, faktor-faktor tersebut meliputi adanya pengaruh dari lingkungan teman di sekolah, komunitas, atau organisasi.

Kemudian penulis akan mengelompokkan apa saja yang diimitasi oleh objek yang akan penulis teliti. Pengelompokan imitasi itu berdasarkan bentuk atau macam-macamnya. Macam – macam perilaku imitasi menurut Gerungan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti :

- a. Gaya berbicara : Proses peniruan yang dilakukan karena memperhatikan orang yang dikagumi lewat gayanya.
- b. Gaya Berpakaian : Pada proses peniruan ini tidak hanya meliputi gaya berbicara, namun juga gaya berpakaian atau busana seseorang yang dikagumi lewat pancaindera.
- c. Cara menyatakan diri : Cara menyatakan diri meliputi beberapa aspek seperti cara memberi salam, dan kebiasaan seperti yang dilakukan orang yang diidolakan (Gerungan, 2010 : 68).

Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana yang ditiru misalnya adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. (Soerjono Soekanto, 2012 : 57).

Sasaran yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah komunitas *K-pop MOW Crew* yang didalamnya terdapat anggota *transgender*. Penulis mencoba menghubungkan teori imitasi dengan perilaku anggota-anggota *transgender* dalam komunitas ini. Pengimitasian pada anggota *transgender* ini dikaitkan dengan fenomena *Hallyu Wave/Korean Wave* yang lebih fokus pada aliran musik *K-pop*, dimana *K-pop* digambarkan oleh Idola *K-pop Boyband* dan *Girlband* yang tampak sempurna.



Gambar 1.6 Kerangka Pemikiran

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa imitasi yang dilakukan oleh anggota *transgender* pada komunitas *K-pop* MOW Crew terhadap idola *K-pop* ini terjadi melalui beberapa proses. Diawali dengan proses pengamatan tokoh idola *K-pop*, kemudian proses mengingat, mencakup apa saja yang telah berhasil diamati dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh idola *K-pop*. Serta proses reproduksi perilaku, dimana seseorang mulai mempraktikkan apa yang telah diamati dan yang diingat dalam kehidupannya.

Imitasi yang dilakukan oleh anggota *transgender* tersebut didorong oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perasaan dimana adanya rasa kagum serta rasa cinta yang amat dalam kepada idola *K-pop* dan perilaku diri juga yang merasa cocok mengimitasi idola *K-pop*. Sedangkan dari faktor eksternal bisa didorong oleh faktor lingkungan yang amat mempengaruhi

perilaku untuk mengimitasi idola *K-pop*, faktor media massa sebagai alat yang mengantarkan banyak informasi yang mudah diakses untuk melihat berbagai aktivitas *update* mengenai idola *K-pop*, dan faktor komunitas dimana anggota satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dalam mengimitasi idola *K-pop*.

Berbagai bentuk atau macam-macam imitasi yang dilakukan oleh anggota *transgender* ini meliputi gaya berbicara dimana yang diimitasi adalah bahasa Korea serta logat khas yang biasa dilakukan oleh idola *K-pop*, kemudian gaya berpakaian, dimana hal ini yang paling terlihat dengan kasat mata, penampilan anggota *transgender* benar-benar akan terlihat begitu mirip jika sedang dalam aktivitas sehari-hari terutama ketika mengikuti *dance cover*, serta ada berbagai pernak-pernik yang digunakan sebagai bentuk ciri bahwa dirinya mengidolakan tokoh *K-pop*. Bentuk lain yang diimitasi adalah dengan gaya menyatakan diri, yakni berupa *dance cover*. *Dance cover* adalah istilah yang dipakai untuk meniru berbagai gerakan tarian yang dibawakan oleh *fans* terhadap tarian dari idola *K-pop*.